

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia usaha saat ini berubah dengan cepat, dan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Semua perusahaan harus menunjukkan potensi mereka untuk bertahan hidup dan berkembang. Dinamika tersebut tidak berdampak pada masing-masing sektor usaha, namun berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pembentukan sistem ekonomi terbuka dan perdagangan internasional mendapatkan momentum dalam konteks ini. Sistem keuangan yang sehat diperlukan bagi suatu negara untuk mengelola perekonomiannya. Kestabilan pada kebijakan keuangan dapat meramalkan keadaan krisis keuangan dan sangat penting untuk mendorong ekspansi ekonomi (Gumanica, 2022).

Berdasarkan Kajian Stabilitas Keuangan No. 40, Maret 2023 yang dikeluarkan Bank Indonesia, konsistensi, inovasi, dan sinergi bauran mendorong terjaganya stabilitas sistem keuangan pada tahun 2022. Kebijakan Bank Indonesia menjadi salah satu komponen bauran tersebut. Hal ini terlihat dari Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) yang menunjukkan intermediasi dan stabilitas lebih baik pada zona normal. Pada tahun 2022, Bank Indonesia terus menetapkan bauran kebijakan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*) melalui kebijakan makroprudensial, kebijakan sistem pembayaran, pendalaman pasar uang, dan perekonomian keuangan yang inklusif dan ramah lingkungan, serta menjaga stabilitas (*pro-stability*) melalui kebijakan moneter. Kondisi makrofinansial dan stabilitas sistem keuangan Indonesia tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berlanjut pada tahun 2022 mencapai 5,31% (yoy), meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,70% (yoy). Sementara tingginya Profitabilitas yang tercermin dari *Net Interest Margin* (NIM) turut menopang terjaganya kinerja korporasi di tengah inflasi yang meningkat. Pelayanan terhadap pasar keuangan internasional dan mengatasi hambatan perlambatan ekonomi masih menjadi permasalahan yang dihadapi sistem keuangan domestik.

Banyak kendala yang dihadapi perekonomian Indonesia pada tahun 2023. Pertumbuhan ekonomi turun dari 5,31% pada tahun sebelumnya menjadi 5,05 %.

Penyebab utama ekspansi ini adalah menurunnya kinerja ekspor-impor dan menurunnya konsumsi keluarga. (Sipayung, 2024). Dari sisi perbankan menurut (Laporan Profil Industri Perbankan Otoritas Jasa Keuangan, 2024) Pertumbuhan ekonomi yang melambat dengan demikian, fungsi intermediasi perbankan berjalan baik disertai dengan kondisi likuiditas yang memadai didukung oleh pertumbuhan DPK sebesar 8.457.929 Miliar, Meningkat dari tahun lalu sebesar 8.153.590. Kinerja perbankan umum ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan utama yang menunjukkan perbaikan. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, menjelaskan bahwa kinerja profitabilitas dinilai menggunakan Return on Assets (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). Sementara itu, faktor permodalan dinilai menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sedangkan risiko kredit dinilai menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). Tetapi menurut Sipayung, (2024), disaat banyaknya permasalahan pada ekonomi global, perdagangan internasional dan inflasi yang tinggi, Indonesia masih bisa menunjukkan ketangguhannya.

Di dalam perdagangan internasional juga terdapat pasar modal yang berperan sebagai sarana transaksi untuk meningkatkan modal antara pembeli dan penjual. Modal yang diperdagangkan di pasar modal merupakan modal yang mempunyai jangka waktu yang telah ditentukan. Perkembangan pasar modal dalam perekonomian di Indonesia sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang saat ini mempunyai dana lebih untuk berinvestasi melalui fasilitas yang disediakan yaitu Bursa Efek Indonesia (Asih, 2023).

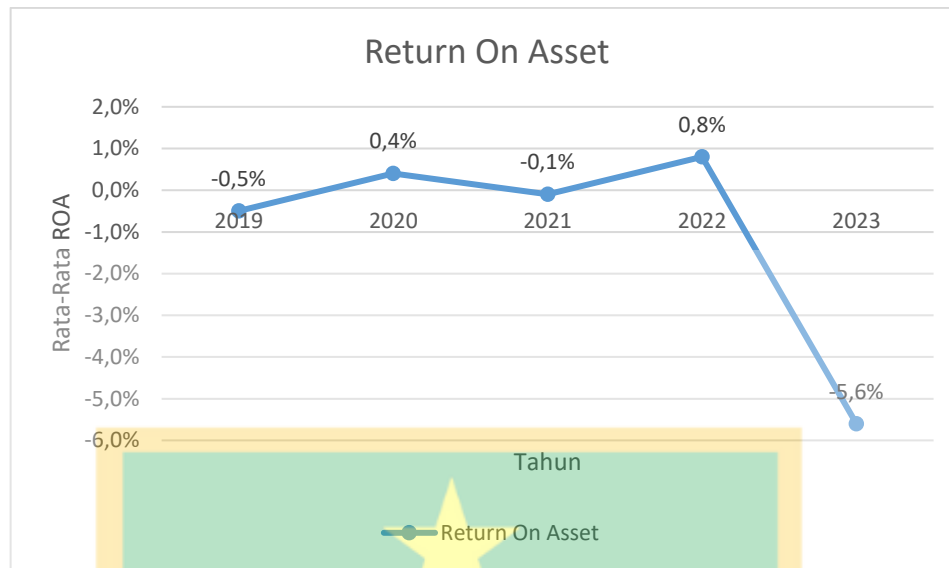
Bisnis dan perbankan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bank mentransfer uang ke sektor bisnis (Poniman & Saragih, 2022).

Dalam konteks di Indonesia perusahaan perbankan terdapat dua penafsiran yaitu bank syariah dan konvensional. Sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan uang dari pihak yang mempunyai kelebihan keuangan kepada pihak yang membutuhkan modal investasi, industri perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. sebanding dengan fungsi Bank sebagai distributor. Oleh karena itu, Bank perlu mendapatkan kepercayaan masyarakat, dan

untuk mencapai hal tersebut, Bank harus terus beroperasi sebagai bisnis yang menguntungkan.

Laporan keuangan, dapat diperoleh dengan menghitung rasio keuangan, menunjukkan kinerja Bank. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas adalah beberapa statistik keuangan yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi berarti posisi yang lebih kuat bagi pemilik bisnis, dan sebaliknya (Lutfitah Berlianika & Widiyanto, 2024). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu dibandingkan dengan total aset, fundamental yang dimiliki, dan penjualan. Rasio *Return on Assets* (ROA) yang digunakan untuk memperkirakan profitabilitas, dikarenakan *Return on Assets* (ROA) diperlukan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh interpretasi terhadap penggunaan substansi yang dimiliki perusahaan (Asih, 2023). Rasio *Return on Assets* (ROA) relevan untuk penelitian ini dikarenakan mengukur efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasional, memberikan gambaran mendalam tentang kinerja keuangan bank, dan menjadi indikator utama yang digunakan oleh manajemen dan investor untuk menilai efektivitas operasional sebuah bank dengan menggunakan rumus Laba dibagi Total Aktiva (Taliwuna et al. 2019). Manajemen Bank harus memperhatikan tingkat pengembalian aset untuk menjaga profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) yang semakin meningkatkan kinerja keuangan Bank (Fanny et. al, 2020). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 25 Oktober 2011 besar minimum *Return on Assets* (ROA) suatu Bank adalah sebesar 1,5% yang sesuai dengan Threshold perbankan Indonesia. Untuk Perusahaan yang digunakan yaitu perbankan non-syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Gambar 1.1 termasuk kedalam perkembangan rata-rata *Return on Assets* (ROA) dari 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 5 tahun periode 2019 hingga 2023 :



Gambar 1. 1 Rata-Rata ROA Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Sumber : Laporan Keuangan masing-masing Bank. Data diolah (2024).

Rata-rata *Return on Assets* (ROA) empat puluh tiga Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditampilkan pada Gambar 1.1 di atas. Pada tahun 2019 rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,5% yang mengartikan nilai negatif pada Bank tidak menghasilkan keuntungan dari aset mereka, sebaliknya mereka mengalami kerugian. Untuk tahun 2020 adanya perbaikan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,4% yang dimana peningkatan positif yang mengartikan bahwa Bank lebih efisien dalam menggunakan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan selanjutnya untuk tahun 2021 menurun sedikit menjadi -0,1% dikarenakan adanya tantangan dalam mempertahankan efisiensi aset, yang menyebabkan tidak keuntungan. Pada tahun 2022 meningkat secara drastis yang menunjukkan puncak bahwa Bank mengalami tahun yang sukses, mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk meningkatkan profitabilitas. Sedangkan tahun 2023 mengalami penurunan yang drastis ini mengindikasikan penurunan profitabilitas aset secara besar-besaran, menandakan adanya tantangan keuangan atau dampak ekonomi signifikan yang memengaruhi kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset mereka. Data tersebut mencakup jangka waktu lima tahun, *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2019

hingga 2023 ini memiliki fluktuatif dan memiliki *Return on Assets* (ROA) yang masih di bawah *threshold* perbankan yaitu 1,5% yang menyatakan bahwa dalam pengelolaan aset untuk memperoleh laba masih belum maksimal. Secara kumulatif sepanjang 2023, realisasi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,05 persen, melambat dibandingkan pertumbuhan 5,31 persen pada 2022, Meskipun perekonomian Indonesia melambat hingga 5,05 persen pada tahun 2023, kebijakan agresif dan stabilitas internal telah menunjukkan ketahanan yang nyata. Meskipun terdapat kekhawatiran global, perekonomian diperkirakan akan tetap stabil dan berkelanjutan dengan langkah-langkah kebijakan yang bijaksana (Sipayung, 2024).

Hal ini sejalan dengan perkiraan akibat perlambatan ekonomi global dan aktivitas domestik yang berdampak inflasi tinggi. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan *Return on Assets* (ROA) pada perbankan non-syariah, khususnya bagaimana cara menaikkan *Return on Assets* (ROA) pada Bank non-syariah Indonesia untuk meningkatkan kinerja Bank, dan mampu mendukung perekonomian Indonesia. Mengetahui penyebab perubahan Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) penting dilakukan jika terjadi penurunan sehingga permasalahan tersebut dapat segera diatasi. Ada banyak masalah yang memengaruhi perusahaan perbankan. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa sejumlah variabel yang memengaruhi Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perbankan, seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), untuk menguji pengaruh mereka terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan non-syariah.

Faktor rasio yang diindikasikan pertama yaitu *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengawasi aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, yang diukur jika *Net Interest Margin* (NIM) suatu Bank lebih dari 2% maka dianggap baik. Semakin sukses suatu Bank dalam menempatkan aset produktifnya dalam bentuk kredit maka nilai *Net Interest Margin* (NIM)nya akan semakin besar (Wenno and Laili, 2019). Dan juga rasio ini bisa mencerminkan seberapa risiko pasar yang timbul dan rasio ini juga dapat menunjukkan besarnya risiko pasar yang diakibatkan oleh perubahan kondisi pasar yang dapat merugikan Bank (Rembet and Baramuli, 2020). Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) suatu Bank maka semakin tinggi *Return*

on Assets (ROA) Bank tersebut yang mengartikan kinerja keuangannya semakin meningkat dan membaik (Poniman and Saragih, 2022). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagan et. al (2021) menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Yang mengartikan Ketika *Net Interest Margin* (NIM) meningkat, *Return on Assets* (ROA) justru menurun, dan hubungan ini terbukti secara statistik.

Faktor rasio yang diindikasikan kedua yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan salah satu rasio untuk menilai risiko kredit perbankan. Tingginya nilai kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) di perbankan disebabkan karena lebih banyak kredit macet dibandingkan pemberian kredit kepada debitur. Risiko kredit ini bisa timbul jika peminjam Bank lalai dalam membayar sebagaimana diatur dalam kontrak sehingga dapat berdampak buruk terhadap kinerja keuangan Bank. Nilai *Non Performing Loan* (NPL) tinggi, yang akan menghambat estimasi praktis hasil kinerja Bank. Secara efektif dan berdampak pada Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) (Kirana & Waluyo, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang diselesaikan oleh Jauwas, (2020) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas *Return on Assets* (ROA) perbankan. Yang mengartikan semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin rendah nilai *Return on Assets* (ROA). Namun hasil ini berbeda dengan sa'adah & Wahyuni (2023) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perbankan. Artinya jika *Non Performing Loan* (NPL) turun maka *Return on Assets* (ROA) akan semakin meningkat dan meningkatkan juga kinerja Bank semakin baik.

Faktor rasio yang diindikasikan ketiga yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio perbandingan antara aset *actual* Bank dengan *return* yang disesuaikan dengan risiko (ATMR). Variabel kelayakan kredit merupakan alat penting bagi Bank untuk melakukan ekspansi di bidang kredit. Batas minimum Bank (KPMM) tidak terlalu ketat. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara aktivasi dan modal. Berkurang berdasarkan risiko. Baik ATMR maupun Bank permodalan memerlukan kekhususan dan pemahaman.

Ketika menggunakan modal, seseorang harus mempertimbangkan apa sebenarnya yang mungkin diklasifikasikan juga yang disebut sebagai Bank modal (Lewina, 2022). Agar suatu Bank memiliki kecukupan modal yang baik sehingga berdampak pada profitabilitas perusahaan, yaitu semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Anam, 2024). Maka dapat menjadi ukuran kemampuan Bank dalam menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya. Kemampuannya untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi profitabilitas bisnis tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diselesaikan oleh Rembet & Baramuli (2020) mengatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengartikan dampak yang nyata atau signifikan terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan laba *Return on Assets* (ROA). Hasil uji yang berbeda dikemukakan oleh Abdullah & Novryandi (2024) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Artinya Tingkat laba yang diperoleh oleh Bank tidak mengalami dampak yang signifikan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dapat diartikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik maka *Return on Assets* (ROA) menurun.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan adanya perbedaan setiap penelitian. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam populasi, sampel, isu, dan elemen lain yang telah diteliti oleh penelitian lain. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis untuk memahami dan menentukan apakah elemen-elemen tersebut berdampak baik atau negatif terhadap profitabilitas *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam pembahasan ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Net Interest Margin, Non Performing Loan, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perbankan Non-Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”

B. Rumusan Masalah

Terkait permasalahan yang sebagaimana sudah dikemukakan pada latar belakang terkait dari penelitian ini dapat bisa diuraikan sebagai berikut yaitu :

1. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis yang ingin dicapai terkait penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasilnya diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sumber informasi untuk penelitian lanjutan yang berpotensi dilakukan di masa depan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi oleh perusahaan dalam merumuskan kebijakan masa depan, khususnya yang berhubungan dengan profitabilitas *Return on Assets* (ROA).
- c. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan dan informasi pengetahuan kepada para investor maupun pembaca terkait faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA).

